



BURUNG JUNAI MAS (*CALOEANAS NICOBARICA*) SUMBER DAYA ALAM LOKAL DI HALMAHERA TENGAH

JUNAI MAS BIRD (*CALOENAS NICOBARICA*) AS A LOCAL NATURAL RESOURCES IN CENTRAL HALMAHERA

Kamil Jumat

Akademi Komunitas Negeri Halmahera Tengah, Weda, Maluku Utara, Indonesia

kamil_jumat@gmail.com

Informasi Tentang Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 18 Juli 2019

Revisi: 3 Agustus 2019

Disetujui: 12 Agustus 2019

Abstract

*Jiew Island is a small island located on the edge of the Pacific Ocean on the east side of Halmahera Island. The island is bordered directly by the Republic of Palau and administratively is in the administrative area of Central Halmahera Regency. In addition to the outer islands, Jiew Island bio-ecologically has unique natural resources both flora and fauna. In addition to the flora and fauna on this island there are also various types of marine life that until now have not been identified both types and numbers. The purpose of this study is to examine the presence of the Junai Mas or by its scientific name *Caloenas nicobarica* as one of the local natural resources of the community through the initial study of the characteristics of Junai Mas on the island of Jiew. The anatomy of this bird is of medium size, with a length of about 34 cm, from one of the genus *Caligeas* dove, has grayish black feathers coated with golden green, shiny on the neck, coat, back and wings. Elongated neck and wing feathers. The beak is black with a slight bump on the base. Adult birds have short white tails, gray legs with yellow claws. Blackish-colored young birds with short neck feathers and brownish legs.*

Keywords

*Jiew Island, Junai Mas Bird, *Caloenas nicobarica*, Halmahera Island*

PENDAHULUAN

Pulau Jiew merupakan salah satu dari 92 pulau terluar Indonesia yang beradadi bibir Samudera Pasifik pada sisi sebelah Timur Pulau Halmahera. Pulau ini berbatasan langsung dengan Republik Palau dan secara administratif berada pada wilayah administrasi Kabupaten Halmahera Tengah (Selain pulau terluar, secara bio-ekologis pulau Jiew memiliki keunikan sumberdaya alam baik flora dan fauna. Selain itu di pulau tersebut juga terdapat berbagai jenis biota laut yang sampai saat ini belum teridentifikasi baik jenis dan jumlahnya.

Secara administratif Pulau Jiew merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Patani Utara, Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara yang berjarak kurang lebih 32 mil laut dari Desa Tepeleo. Letak geografis Pulau Jiew berada pada posisi 129°08'30" BT dan 00°43'39" LU memiliki luas kurang lebih 181.747,84 m², atau 18,17 Ha yang dikelilingi oleh

tebing batu karang, ditumbuhi oleh vegetasi campuran dan terdapat hamparan pasir putih kurang lebih 50 m di bagian Utara. Selain itu pada sisi bagian Barat dan Timur terdapat pulau karang yang berukuran kecil dan juga ditumbuhi vegetasi pantai (Pemerintah Kabupaten Halmahera Tengah, 2010).

Topografi pulau Jiew pada umumnya merupakan dataran rendah dan relatif datar dengan kemiringan rata-rata dibawah 2%. Tipologi pantai di pulau ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pantai terjal berkarang dan pantai landai berpasir putih. Pantai terjal berkarang ditemukan hampir pada seluruh lingkaran pulau, sedangkan pantai landai berpasir putih hanya ditemukan pada sisi bagian Utara. Pada bagian darat dari pulau Jiew umumnya merupakan vegetasi campuran yang ditumbuhi vegetasi pantai dan hutan tropis. Vegetasi pantai didominasi oleh formasi *Barringtonia* dan *Pascarpae*, sedangkan vegetasi hutan tropis adalah kayu besi dan rotan yang tumbuh secara alami serta tanaman pisang dan pepaya yang diintroduksi oleh penduduk sekitar.

Sebagian besar wilayah daratan pulau Jiew terbentuk dari batu gamping hasil pengendapan batuan karang yang mati dan muncul ke permukaan. Kondisi ini berpengaruh terhadap kerentanan batas maritim Indonesia dengan Republik Palau yang belum ada kesepakatan perjanjian batas maritim. Di pulau Jiew saat ini telah terbangun sebuah menara pemantau dari Kementerian Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia dalam rangka pengamanan wilayah laut dan pulau-pulau terluar, sehingga keberadaannya dapat mengganggu kenyamanan burung Junai Mas (*Caloecanias nicobarica*). Kondisi ini akan mengancam populasi burung Junai Mas dan juga akan terancam punah akibat penangkapan oleh petugas penjaga menara serta nelayan-nelayan dari kepulauan Sula dan Filipina.

Hingga saat ini riset atau penelitian secara ilmiah tentang keberadaan burung Junai Mas di pulau Jiew belum ditemukan dan yang dipublikasikan selama ini hanya terbatas pada wilayah penyebaran. Habitat Junai Mas (*Caloecanias nicobarica*) saat ini sudah berada pada kondisi habitat yang sangat mengkhawatirkan yang disebabkan karena terjadi penangkapan dan pengambilan telur secara besar-besaran pada saat musim bertelur atau bereproduksi. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan burung Junai Mas dari pulau Jiew dari berbagai aspek sehingga akan menarik perhatian para pecinta burung untuk memberi perhatian terhadap Junai Mas yang kini hampir berada pada kondisi kepunahan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat untuk anatomi dan pemanfaatan burung Junai Mas (*Caloenasnicobarica*) yang berasal dari pulau Jiew Kabupaten Halmahera Tengah.

HASIL DAN DISKUSI

Keberadaan pulau Jiew yang agak terpencil dan jauh dari pemukiman penduduk serta sebagai salah satu pulau terdepan diperbatasan Indonesia dengan negara lain sehingga memungkinkan adanya gangguan dari masyarakat negara dan daerah lain. Mengingat pulau Jiew merupakan pulau kecil dan terluar yang memiliki keterbatasan sumberdaya daratan dan aksesibilitasnya, maka upaya pengembangan hendaknya didasarkan pada pemanfaatan potensi flora dan fauna dan sumberdaya laut yang tentu saja harus terpadu dengan potensi sumberdaya daratannya dengan realitas sosial budaya masyarakat yang ada disekitarnya.

Untuk menjangkau pulau Jiew dari Desa Tepeleo hanya dengan menggunakan kendaraan *longboad* atau *speedboad* dengan lama waktu tempuh 3-4 jam. Dalam perjalanan menuju pulau Jiew kita akan melewati pulau Sayafi dan pulau Liwo. Dua pulau yang memiliki panorama yang amat mengagumkan dengan pasirnya yang putih, lautnya jernih yang dihiasi hamparan terumbu karang dan jenis ikan yang beraneka macam. Ribuan pohon nyiur yang melambai dan pinus pantai menambah indahnya panorama.

Pada musim reproduksi burung Junai Mas (*Caloenas nicobarica*) biasanya diikuti dengan musim angin Selatan yang bertiup dengan kecepatan rata-rata 47 km perjam (Iskandar, 1989). Kondisi ini berdampak pada tingginya ombak yang memukul dinding batu pulau Jiew sampai ketinggian 4–6 meter, sehingga burung-burung tersebut aman dari gangguan predator dan manusia. Pada saat seperti ini kita akan kesulitan untuk mendarat di pulau tersebut. Angin ini akan bertiup selama 2 bulan yaitu pada bulan Januari sampai bulan Februari (Odum, 1994).

Burung Junai Mas (*Caloenas nicobarica*) adalah jenis unggas atau *aves* yang memiliki nilai estetika yang sangat tinggi. Secara eksterior nampak dari kejauhan seperti burung Maleo akan tetapi bila dilihat dari jarak dekat akan nampak bulu-bulu sayapnya yang berkilauan seperti pelangi, dengan bulu mahkota yang turun dari bagian leher atas sampai menutupi leher bagian bawah (Campbell, 2005), seperti yang nampak pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Burung Junai Mas (*Caloenas nicobarica*)

Keindahan warna bulu, warna dan kilaunya dapat mengundang rasa kagum bagi yang menyaksikannya. Dibalik estetika, burung ini juga memiliki nilai filosofi hidup yang amat dalam yakni sifat setia pada pasangan hidupnya sehingga dikenal unggas yang monogami. Tingkahlaku seperti ini juga dapat ditemukan pada burung merpati (Suseno, 1997). Tingkahlaku seperti ini dapat mengakibatkan kesulitan untuk mengawinkannya dengan pasangan yang lain pada saat pasangannya mati. Dagingnya juga sangat enak untuk dimakan, bisa juga menjadi hewan hiasan karena estetikanya.

Junai Mas adalah sejenis burung berukuran sedang, dengan panjang sekitar 34 cm, dari salah satu genus burung merpati *Caloenas* (Nurijal, 2009). Burung Junai Mas (*Caloenas nicobarica*) memiliki bulu berwarna hitam keabuan dilapisi dengan hijau keemasan, mengkilap di bagian leher, mantel, punggung dan sayapnya. Bulu leher dan sayap memanjang. Paruhnya berwarna hitam dengan sedikit benjolan dipangkalnya. Jantan dan betina serupa. Burung dewasa memiliki ekor pendek berwarna putih, kaki abu-abu dengan cakar berwarna kuning. Burung muda berwarna kehitaman dengan bulu leher pendek dan kaki kecoklatan.

Populasi Junai Mas (*Caloenas nicobarica*) ditemukan tersebar di kepulauan Asia Tenggara (Allen, 2000). Habitatnya adalah hutan hujan tropis, hutan pantai, hutan bakau dan hutan-hutan dataran tinggi. Diantara pulau-pulau tersebut adalah pulau Andaman, Nicobar, Nusa Tenggara, Irian, Thailand, Filipina, Palau dan Kepulauan Solomon. Spesies ini banyak ditemukan dan berkembang biak di pulau yang tidak dihuni oleh manusia (Allen, 2000).

Burung Junai Mas (*Caloenas nicobarica*) bersarang di atas pohon atau semak, dengan ketinggian antara dua sampai duabelas meter dari permukaan tanah. Sarangnya terbuat dari ranting-ranting yang ditata tidak beraturan. Telur Junai Mas berwarna putih bersih, telur akan

menetas dalam waktu 18 hari. Pengeraman biasanya dilakukan oleh kedua induknya (Kuitert, 2001).

Junai Mas (*Caloenas nicobarica*) adalah terestrial spesies (Alyani, 2010). Burung ini banyak menghabiskan waktunya di permukaan tanah untuk mencari makan. Makanan burung Junai Mas (*Caloenas nicobarica*) terdiri dari aneka biji-bijian, buah-buahan yang jatuh di tanah dan berbagai jenis hewan kecil.

Burung Junai Mas (*Caloenas nicobarica*) memiliki daerah sebaran yang luas, namun hilangnya habitat hutan, penangkapan liar untuk perdagangan serta pengenalan hewan-hewan asing di habitatnya seperti anjing, kucing dan tikus mengancam keberadaan spesies ini. Junai Mas (*Caloenas nicobarica*) dievaluasikan sebagai hampir terancam dan didaftarkan dalam CITES Appendix I (MacKinnon, 1980).

Tubuh burung Junai Mas (*Caloenas nicobarica*) diselimuti berlapis-lapis bulu sehingga mampu menjaga suhu tubuh konstan pada 41,7 °C agar tetap hangat (Ali, 2008). Penyebaran bulu ini dimulai dari kulit luar yang mengembang keluar. Kantong bulu terbentuk didalam kulit. Bulu tumbuh dari lubang yang berada di dasar kantong bulu. Semua bulu mengandung protein tinggi dan inilah yang menyebabkan burung sangat membutuhkan makanan dengan protein tinggi seperti juga pada burung merpati.

KESIMPULAN

Diketahui bahwa burung Junai Mas (*Caloenas nicobarica*) masih dapat ditemukan di pulau Jiew meskipun jumlah populasinya belum diketahui dengan pasti sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan dan pemanfaatan dan interaksi burung ini dengan masyarakat atau etnis di pulau Jiew.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G. (2000). Marine Fishes of South-East Asia. Periplus Edition (HK) Ltd. Western Australian Museum
- Ali, I. (2008). Bulu Burung (Aves). Gajahmada University Press, Yogyakarta
- Alyani, I. (2010). Morfologi Aves. Semarang Eka Offset, Semarang
- Campbell, N A. (2005). Biologi. Edisi 5 Jilid 2. Erlangga, Jakarta
- Iskandar J. (1989). Jenis Burung di Indonesia. Penerbit Jambatan, Jakarta
- Kuitert, R.H., and T. Tonozuka. (2001). Pictorial Guide to: Indonesian Reef Fishes. Part 1, 2 and 3. Zoo Netics, Seaford Victoria, Australia
- MacKinnon, J. (1980). Panduan Lapangan Pengenalan Burung di Indonesia. Gajah Mada University Press, Yogyakarta

- Nurijal. (2009). *Klasifikasi Aves*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Odum, E.P. (1994). *Dasar-Dasar Ekologi*. Edisi Ketiga. Terjemahan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Rencana Tata Ruang Wilayah Halmahera Tengah Tahun 2010
- Silviyanti, N., Nurdjali, B., Kartikawati, S.M. (2016). Studi etno-ornitologi burung sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat di desa Pematang Gadung Kabupaten Ketapang, *Jurnal Hutan Lestari*, 4(2), 176-184
- Suseno, A. (1997). *Burung Hias Aneka Jenis dan Perawatannya*. PT Penebar Swadaya, Jakarta.